



---

## Konstruksi Kesalehan Sosial dalam Komunitas Santri Tradisional

Muhammad Sairi,<sup>1</sup> Salwa Shafira Lubis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Syarif Hidayatullah

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>1</sup>[muhammad.sairi@uinjkt.ac.id](mailto:muhammad.sairi@uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[salwa.shafiralubis21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:salwa.shafiralubis21@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Penelitian ini membahas tentang kesalehan sosial sebagai praktik keagamaan di lingkungan pesantren tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian, baik buku, artikel dan lain sebagainya. Adapun objek penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kesalehan sosial komunitas santri di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi merupakan praktik dan perilaku keberagaman yang muncul secara rasional dan terstruktur.*

**Kata Kunci:** Kesalehan Sosial, Pesantren Tradisional, Santri

### Abstact:

*This research discusses social piety as a religious practice in a traditional Islamic boarding school environment. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources for this research are the results of interviews with informants and literature relevant to the research, including books, articles and so on. The object of this research is the female students of the Assalafiyah II Sukabumi Islamic Boarding School. This research shows that the construction of social piety in the santri community at the Assalafiyah II Sukabumi Islamic Boarding School is a religious practice and behavior that emerges in a rational and structured manner.*

**Keywords:** Social Piety, Traditional Pesantren, Santri

## Pendahuluan

Sejak dua dekade terakhir, “kesalehan” merupakan isu yang berkembang cukup kuat di Indonesia. Pada tahun 2001 lalu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yang kuat atas dominasi ‘santri’ di kalangan umat Islam. Kecenderungan ini terlihat dari semakin merebaknya kesalehan masyarakat. Penelitian yang bertajuk “Islam dan Demokrasi” tersebut dilakukan di 16 provinsi dengan mewawancarai langsung 2000 responden menunjukkan bahwa lebih dari 80% melaksanakan salat lima waktu, hampir 95% melaksanakan puasa Ramadhan, membayar zakat dan partisipasi bertandang ke kiai. Sementara kegiatan pengajian diikuti oleh 62,5 % responden. Hasil penelitian ini tampaknya memperlihatkan relevansinya dengan fenomena “kesalehan sosial” hingga tahun-tahun belakangan ini.

Hasil Penelitian Survei Nasional tentang Indeks Kesalehan Sosial 2018 yang digelar oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan di Jakarta Pusat, menyebutkan, indeks kesalehan sosial berada pada angka 75,79%. Survei IKS ini difokuskan pada 10 dimensi kesalehan sosial, yaitu: 1). Sikap memberi (*giving*); 2). Sikap peduli (*caring*); 3). Sikap menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan; 4). Sikap tidak memaksakan nilai; 5). Sikap tidak menghina atau merusak nilai yg berbeda; 6). Keterlibatan dalam demokrasi; 7). Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*good governance*); 8). Pencegahan kekerasan fisik, budaya, dan struktur; 9). Konservasi Lingkungan; dan 10) Restorasi Lingkungan.<sup>1</sup>

Sementara pada tahun berikutnya, hasil survey indeks kesalehan sosial mengalami kenaikan dengan nilai indeks sebesar 83,58, dengan 0–100, pada data tersebut. Angka mendekati pada nilai 100. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kesalehan enam penganut agama di Indonesia tinggi. Adapun korelasi tertinggi terhadap nilai ‘kesalehan sosial’ adalah dimensi etika dan budi pekerti 0,740 dengan skor 88,61. Berikutnya korelasi tinggi dari dimensi ‘melestarikan lingkungan’ 0,715, meskipun skornya paling rendah sebesar 75,09. Dimensi patuh pada aturan negara dan pemerintah memiliki skor 84,01, dengan korelasi 0,680. Relasi antarmanusia (kebhinnekaan) memiliki korelasi tinggi juga sebesar 0,675 dengan skor dimensi yang tinggi 88,19. Adapun kepedulian sosial memiliki korelasi terhadap kesalehan sosial mencapai 0,606, sedangkan skornya memperoleh 82,04. Beberapa faktor yang signifikan terhadap nilai kesalehan sosial di Indonesia tahun 2019, adalah kesalehan ritual (saleh individual), habituasi atau pembiasaan di lingkungan rumah, pengetahuan tentang kesalehan sosial, kemudian program dan kegiatan kementerian agama. Nilai atau skor masing-masing faktor pengaruh sebagai berikut: 1) Kesalehan ritual, memiliki skor 81,83 dengan determinasi 0,344. 2) Habituasi, dengan skor 84,70. 3) Pengetahuan, memiliki skor sebesar 73,13. 4) terpaan kinerja Kementerian Agama, 50,08.

Sering dinyatakan bahwa kesalehan merupakan penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Seorang Muslim mengamalkan ajaran Islam berarti ia berada pada proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang terus menerus terhadap ajaran Islam menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa setiap Muslim. Perintah menjalankan agama tujuan utamanya adalah mencetak

---

<sup>1</sup> [https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/2018-SURVEI\\_INDEKS\\_KESALEHAN\\_SOSIAL\\_TAHUN\\_2018](https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/2018-SURVEI_INDEKS_KESALEHAN_SOSIAL_TAHUN_2018). Diakses 20 Mei 2022.

hamba Allah yang saleh yang tidak hanya berakibat positif pada dirinya tetapi juga pada lingkungannya.

Kesalehan sosial adalah kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Proses terbentuknya kesalehan sosial dapat dilacak dari interseksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah. Spiritual dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik, sementara material dapat dipandang sebagai alat penunjang spiritual tersebut. Menjadi orang saleh memang menjadi tujuan utama kesalehan sosial ini, namun yang lebih penting lagi adalah pengakuan dan afirmasi dari masyarakat terhadap kesalehan sosial yang dikonstruksikan tersebut. Dengan demikian, kesalehan sosial bukan antitesa dari kesalehan individual. Tetapi, secara praktis, kesalehan sosial seharusnya menjadi lanjutan dari kesalehan individual. Dalam bahasa lain, kesalehan sosial seharusnya menjadi citra nyata dari kesalahannya secara individual.<sup>2</sup>

Kesalehan menjadi motivator pembentukan sifat terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan kesalehan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji. Kesadaran ini pada gilirannya mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh. Dengan demikian orang yang saleh memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagian peneliti kerap mengelaborasi konsep kesalehan sosial, sebuah konsep yang dengan jelas bersumber dalam ajaran Islam. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang kesalehan dalam dua kategori sekaligus, bahwa kesalehan individual dan kesalehan sosial adalah dua hal yang berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>3</sup>

Hanya saja, sebagian peneliti menyebutkan bahwa terdapat kesenjangan dan ketidakseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Ketidakseimbangan ini berimplikasi pada ketidakmampuan sebagian besar umat Muslim untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial. Pandangan ini biasanya didasarkan pada asumsi bahwa paham yang dianut oleh sebagian umat Islam cenderung tradisional. Paham ini umumnya dicirikan dengan; 1) memahami nash secara tekstual, 2) kurang memberikan peranan bagi akal pikiran sebagai alat menemukan kebenaran, 3) bersifat dogmatis, defensif dan eksklusif, 4) lebih mengedepankan formalitas dari pada substansi, 5) memiliki kecenderungan faham Jabariyah-Fatalistik dalam teologi.<sup>4</sup>

Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana konstruksi Kesalehan Sosial dalam komunitas santri. Hal tersebut didasarkan kepada fakta bahwa pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan asrama. Pendidikan semacam itu tentu saja mencakup berbagai bidang yang sangat luas, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral—emosional, sosial, dan

<sup>2</sup> Yayat Hidayat, dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/komoditas-baru-bernama-kesalehan-sosial>. Diakses 20 Mei 2022.

<sup>3</sup> Ulfah Annajah & Nailul Falah, "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta," *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016). Diakses 26 Juni 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/>. Baca, Wibowo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 20.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 36. Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Bandung: Mizan, 2017), 124.

pendidikan fisik. Pesantren mempunyai tiga fungsi utama, yaitu; *pertama*, sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*); *kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*); *ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana proses kesalehan sosial tersebut terbangun di kalangan santri-santri tradisional. Judul penelitian ini adalah Konstruksi Kesalehan Sosial dalam Komunitas Santri Tradisional.

## Metode

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”.<sup>6</sup> Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif; sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.

Sumber data penelitian ini terbagi atas primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Sementara sumber data sekunder digali dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian, baik buku, artikel dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan terhadap para informan secara sengaja dan dengan tujuan yang jelas (*purposive*).<sup>7</sup> Data-data penelitian ini digali dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari santriwati yang terlibat langsung dalam konstruksi kesalehan sosial di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi dengan kriteria; 1) masih menetap dan aktif di pesantren; 2) sudah menetap di pesantren minimal 3 tahun. Adapun santriwati yang menjadi informan penelitian ini adalah Siti Muthmainnah, Siti Maulida Pajrun Filail, Risna Dayanti, Dewi Aulia, Radipa Putri Rusyaedi dan Siti Hanatul Zakiah.

Adapun teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural konstruktif yang digagas oleh Pierre Bordieu. Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur dan agen. Bordieu mengartikan struktural genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan.<sup>8</sup> Dengan demikian, pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal di dalamnya.

Dalam teori Pierre Bordieu, *Habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema yang telah terinternalisasi lalu mereka gunakan untuk

<sup>5</sup> Akhmad Hasan, “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, *Jurnal Ibdā’* 4, no.2 (2006): 88-102.

<sup>6</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 58. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

<sup>7</sup> K. Yin Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), 10.

<sup>8</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.<sup>9</sup>

*Habitus* merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga dalam pendidikan masyarakat. *Habitus* adalah “*lifeworld*” yang memungkinkan individu sebagai manusia yang terampil dengan pembiasaan yang telah tercipta dari ketidaksadaran kultural yang ada dalam dirinya. *Habitus* kadang kala digambarkan sebagai logika permainan (*feel for the game*) yang mendorong individu bertindak dan bereaksi dalam situasi tertentu.<sup>10</sup>

Ranah (*field*) adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual.<sup>11</sup> *Habitus* memungkinkan manusia hidup dalam keseharian secara spontan dan melakukan hubungan diluar dirinya yang terjadi dalam realitas sosial. Dalam interaksi yang secara spontan di luar itu terbentuklah ranah dan jaringan relasi. Bordieu melihat ranah sebagai arena pertempuran atau perjuangan dalam menduduki posisi seseorang.<sup>12</sup> Ranah sebagai tempat pertarungan untuk merebutkan kekuatan dan perjuangan dalam posisi individu sesuai dengan modal yang dimiliki.

Sedangkan *capital* merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi dalam suatu ranah. Modal memainkan peran yang paling penting dalam menjalankan tindakan manusia untuk mengendalikan posisi individu dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa modal sosial menurut Bordieu diantaranya: Modal ekonomis yang berhubungan sumberdaya ekonomi. Modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial (*network*), norma-norma, dan kepercayaan sosial untuk kepentingan bersama. Modal simbolik yang berhubungan dengan *prestise*, status, otoritas. Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Modal kultural yang termasuk dalam beberapa dimensi: 1) Pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, 2) Cita rasa budaya (*cultural tastes*) dan preferensi, 3) Kualifikasi-kualifikasi formal, 4) Keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, dan 5) Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>13</sup>

Praktik individu atau kelompok sosial merupakan hasil dari interaksi habitus dan ranah. Praktik merupakan tindakan individu dari bentukan dan respon atas budaya. Dari keempat konsep di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu: *Habitus* mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam

---

<sup>9</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 581.

<sup>10</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University Press, 1977), xvi.

<sup>11</sup> Pierre Bourdieu dan Loic JD. Wacuant “The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Work-shop).” Dalam Pierre Bourdieu dan L.J.D. Wacquant (ed.), *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 30. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 582.

<sup>12</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 583.

<sup>13</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2015), 182.

tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah mengisi ruang sosial dalam realitas sosial, dan dalam ranah terjadi pertarungan untuk merebutkan kekuatan yang memiliki modal. Sedangkan praktik merupakan produk dari relasi antara habitus dengan ranah. Sehingga dapat ditarik rumus generatif dalam praktik sosial Pierre Bordieu: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.

Berdasarkan uraian di atas, maka habitus kemudian diadopsi dalam penelitian ini untuk menjelaskan struktur mental dan kognitif yang ada dan terinternalisasi dalam diri santriwati yang digunakan untuk memahami dan kemudian memunculkan praktik kesalehan sosial. Habitus dalam hal ini mencakup latar belakang santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi, seperti keluarga, asal sekolah dan lingkungan sosial sebelumnya. Sedangkan *field* adalah pesantren Assalafiyah II Sukabumi yang menjadi tempat santriwati tinggal dan bersaing dalam mencapai kesalehan sosial. Untuk masuk dalam persaingan itu, maka santriwati juga membutuhkan modal (*capital*), baik ekonomi, sosial, budaya dan kultur. Dari tiga hal ini, penelitian ini akan mencoba untuk menyelami bagaimana proses pembentukan kesalehan sosial santriwati di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi terjadi dan dipraktikkan secara rasional dan terstruktur.

### Diskursus Kesalehan Sosial

Salah satu kelebihan Islam dibandingkan dengan agama dan aliran kepercayaan yang lain ialah bahwa Islam merupakan agama sosial. Islam tidak sekedar menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban individual, akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosial baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain.<sup>14</sup> Apapun itu wajah dari Islam, selalu terkait dengan ranah sosial. Sebagai misal, tauhid tidak akan bermakna bila tidak dimanifestasikan dalam konteks sosial.

Secara umum ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah yang urusan antara seorang *'abd* (penyembah atau hamba) dengan *ma'bud* (yang disembah); *ḥablun min Allah*, sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya; *ḥablun min al-nas*.<sup>15</sup> Berdasarkan dua kategori ini, Guntur mengajukan dua jenis kesalehan, kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial.<sup>16</sup>

Dalam perspektif Islam semua pesan keagamaan terakumulasi dalam ibadah mahdah selalu berpihak pada ajaran sosial. Misalnya menunaikan ibadah haji, yang diharapkan pasca berhaji seharusnya akan menimbulkan perubahan yang signifikan dalam intensitas ritual maupun perbaikan interaksi sosial dengan masyarakat. Apabila ternyata yang terjadi malah sebaliknya, yaitu orang yang haji tersebut malah cenderung memiliki sifat sombong dengan gelar hajinya, maka kemungkinan ada yang salah dalam hajinya.<sup>17</sup>

Secara etimologis istilah kesalehan sosial berasal dari dua kata yaitu kesalehan dan sosial. Sebelum mendapat awalan dan akhiran kata kesalehan berasal

<sup>14</sup> Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003), 14.

<sup>15</sup> Haris Riadi, "Kesalehan Sosial sebagai Prameter Kesalehan Keberislaman", *Jurnal Pemikiran Islam* 39 (Januari-Juni 2014) : 53-64.

<sup>16</sup> Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial Influence of Islamic Piety On The Rural Economic Behavior In Suralaya, Jawa Barat Province* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), 38.

<sup>17</sup> Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 19.

dari kata “saleh” atau “shaleh”. Kata “shaleh” berasal dari bahasa arab yaitu *shalahu* yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata *fasād*. Apabila *fasād* dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan, maka *shalahu* dapat diartikan sebagai membuat kebaikan. Setelah ditambah awalan “ke” dan akhiran “an”, kata shaleh yang diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup.<sup>18</sup>

Adapun kata “sosial” berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Berarti sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan hidup. Yang lebih penting adalah bahwa kata sosial mengandung pemahaman adanya sifat berjiwa pertemanan, terbuka untuk orang lain dan tidak bersifat individual atau egoistik atau tertutup terhadap orang lain.

Sedangkan secara terminologis, ada banyak pengertian tentang kesalehan sosial. Misalnya, menurut Guntur yang ditulis oleh Mohammad Sobary, kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditunjukkan kepada semua manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak istri dan keluarga.<sup>19</sup> Sementara menurut Ali Anwar Yusuf, mengartikan kesalehan sosial secara normatif, kesalehan sosial merupakan derivasi (turunan) dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, khususnya dari sisi *hablun min al-nas*.<sup>20</sup>

Lebih jauh, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Ilyas Abu Haidar kesalehan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan umat beragama.<sup>22</sup> Bahkan A. Mustafa Bisri (Gus Mus) menegaskan bahwa kesalehan sosial disebut juga kesalehan yang *muttaqin* yaitu kesalehan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal saleh baik secara saleh ritual maupun saleh sosial.<sup>23</sup>

Jadi kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, dan suka menolong. Meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya itu, namun mereka memiliki intensi yang kuat dalam relasi sosial dengan manusia di sekitarnya.

Secara etimologis kata “saleh” adalah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, kata saleh (*ṣālih*, Bahasa Arab) ditulis dengan cetak miring, berasal dari akar kata *ṣaluḥa*, *ṣalaḥa*, *salāḥan*, *sulūḥan* dan *salāḥiyatan* yang berarti baik

<sup>18</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

<sup>19</sup> Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial Influence of Islamic Piety On The Rural Economic Behavior In Suralaya, Jawa Barat Province*, 45.

<sup>20</sup> Ali Anwar Yusuf, *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007), 70.

<sup>21</sup> Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial Influence of Islamic Piety On The Rural Economic Behavior In Suralaya, Jawa Barat Province*, 47.

<sup>22</sup> Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, 27.

<sup>23</sup> Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, 28.

atau bagus, lawan dari kata “*fasad*” yang berarti rusak.<sup>24</sup> Kata *ṣālih* adalah isim *fā'il* dari kata *ṣaluḥa* yang berarti yang baik atau bagus, pantas, patut dan sesuai.<sup>25</sup> dalam kamus bahasa al-Quran dijelaskan maknanya bahwa kata *ṣālih* sebagai antonim dari kata *fāsid* (perusak), yakni *al-Ṣālihu diddu al-fāsid*. Dengan demikian kata “saleh” diartikan sebagai tiadanya atau terhentinya kerusakan. Saleh juga berarti orang yang konsisten dalam memenuhi hak dan kewajibannya, (*al-qā'im bimā 'alayhi min al-ḥuqūq wa al-wājibāt*).<sup>26</sup> *Ṣālih* juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai.

Secara keseluruhan kata *ṣaluḥa* dalam berbagai derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak 182 kali.<sup>27</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutnya bahwa kata *ṣaluḥa* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an terulang 180 kali.<sup>28</sup> Kata tersebut ada yang berbentuk transitif atau membutuhkan objek, dan ada pula yang berbentuk intransitif atau tidak membutuhkan objek. Bentuk pertama (transitif) menyangkut aktivitas mengenai objek penderita. Bentuk ini memberi kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidaksesuaian, sehingga pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan objek tadi sesuai atau tidak rusak. Sedangkan bentuk kedua (intransitif) menunjukkan terpenuhinya nilai manfaat dan kesesuaian pekerjaan yang dilakukan. Usaha menghindarkan ketidaksesuaian pada sesuatu maupun menyingkirkan bahaya yang ada padanya dinamai *iṣlāh*. Sedangkan usaha memelihara kesesuaian serta manfaat yang terdapat pada sesuatu dinamai *ṣalāh*.

Sejalan dengan makna di atas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “saleh” dimaknai dengan taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman, seperti ungkapan “mudah-mudahan ia akan menjadi anak yang saleh” maksudnya adalah menjadi anak yang taat.<sup>29</sup> Kata “Kesalehan” adalah kata benda yang berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agamanya seperti tercermin pada sikap hidupnya dalam menjalankan perintah agama maupun dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Makna saleh yang terungkap dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ini, menunjukkan tautan secara implisit pada kesalehan individual dan kesalehan sosial, dua katagori kesalehan ini yang akan dibahas lebih lanjut. Dalam QS. Ali Imran [3]: 113-114, kata *ṣālih* disebut dalam bentuk pluralnya yaitu *ṣālihīn*. Al-Qur'an menyebut indikator-indikator orang yang bisa dikelompokkan pada golongan orang-orang *ṣālih* secara detail, yakni dengan menyebut orang yang senantiasa membaca al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan salat malam (tahajjud), beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 113-114.

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang saleh adalah orang yang dapat mengintegrasikan dua kesalehan, yaitu kesalehan ritual atau individual

<sup>24</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 124.

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984).

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), 76.

<sup>27</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 67.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 77.

<sup>29</sup> Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>



(dilambangkan dengan rajin membaca al-Qur'an dan salat tahajud di tengah malam), dan kesalehan sosial yang ditamsilkan dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (dilambangkan dengan amar ma'ruf nahi mungkar) dan ringan mengerjakan kebaikan. Dua amal saleh di atas adalah perbuatan yang sangat berat, karena membaca kitab dan salat tahajud di tengah malam dilakukan pada saat orang nyenyak tidur dan beristirahat. Demikian juga amar ma'ruf nahi mungkar dan merasa ringan dalam mengerjakan kebaikan juga merupakan kesalehan sosial yang berat karena amar ma'ruf nahi mungkar hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai keberanian serta tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah. Amar ma'ruf nahi mungkar bisa efektif apabila dimulai dari diri sendiri atau saleh secara individual. Kalau tidak, bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi sebaliknya yaitu kecaman. Oleh karena itu, Allah memuji dan menempatkan ahli kitab yang dapat mengintegrasikan kesalehan individual dan sosial pada posisi istimewa.

Pada ayat lain, orang-orang saleh dimasukkan pada golongan para nabi. Para nabi adalah insan mulia pilihan Allah Swt., tentu mereka berada dalam posisi istimewa, yaitu termasuk golongan orang-orang yang saleh. Secara eksplisit al-Qur'an menyebut nabi Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas adalah orang-orang saleh, (QS. al-An'am: 85). Demikian juga nabi Ishak dan Ya'qub juga termasuk orang-orang yang saleh (QS. al-Anbiya': 72) dan nabi-nabi yang lain juga orang-orang saleh, teruji ketaatannya, dan dapat mengintegrasikan tiga kesalehan dalam dirinya.

Kesalehan sosial dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni: (1) kesalehan sosial dalam aktivitas sosial-politik, (2) kesalehan sosial dalam ilmu dan budaya, (3) kesalehan sosial dalam pembangunan harmoni sosial. Berikut ini akan diuraikan secara lebih detail tentang tiga bentuk kesalehan sosial tersebut.

- 1) Kesalehan sosial dalam aktivitas sosial-politik
  - a. Bersikap terbuka, mau menjadi pendengar setia, sangat toleran, bijak dan bajik kepada sesama, dan semangat bermusyawarah sangat baik.
  - b. Jiwanya lapang yang karena menjadi pemaaf, lebih mendahulukan kepentingan orang lain (altruisme), tidak egois-arogan-diktator atas orang lain, dan memiliki solidaritas dan kesetiakawanan sosial (empati).<sup>30</sup>
  - c. Kepedulian. Seperti yang kita tahu bahwasannya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Konsekuensi dari persaudaraan ini ialah tolong menolong dalam menghadapi segala masalah dan kesusahan, serta bekerja sama untuk menyelesaikannya. Pada hakikatnya, mereka adalah saudara seiman ibaratnya anggota-anggota sebuah keluarga, maka persoalan mereka menjadi persoalan semua anggota keluarga. Siap membantu saudaranya yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Oleh karena itu, masyarakat saling mengemban tugas dalam menyelesaikan masalah serta saling peduli dalam membantu mengatasi kesulitan-kesulitan sesamanya.<sup>31</sup>
  
- 2) Kesalehan dalam ilmu dan budaya
  - a. Seorang shalih adalah orang yang menjadikan landasan ilmu sebagai budaya kerja. Ia tidak pernah berhenti untuk mencari ilmu. Baginya, ilmu

---

<sup>30</sup> Ali Anwar Yusuf, *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran*, 71.

<sup>31</sup> Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, 29.

menjadi penumbuh kesadaran. Baginya, ilmu adalah pembangkit keahlian dan kecakapan hidup diri (lifeskill) sehingga meningkatkan kedisiplinan.

- b. Seorang saleh juga harus memiliki rasa seni (*sense of art*), bersemangat untuk menghidupkan sastra sebagai media sarana dakwah dan menghindari segala bentuk hiburan yang sia-sia.<sup>32</sup>

### 3) Kesalehan sosial dalam membangun harmoni sosial

- a. Hormat pada orang tua dan pada sesama, terutama orang-orang yang dekat dengan dirinya. Sikap ini akan mendorong setiap muslim untuk menghargai orang-orang yang telah membesarkan dirinya. Ia tidak menjadikan dirinya seperti kacang yang suka lupa kan kulitnya. Tetapi ia tumbuh atas keta'atan dan bimbingan, sebab prinsip dasar internalisasi dalam dunia pendidikan misalnya, akan terwujud melalui proses pembiasaan. Dari situ akan muncul budaya kasih sayang dan sikap sopan santun dalam membangun harmoni sosial. Sikap ini juga akan mendorong keteladanan dalam bersikap kepada tetangga dalam bentuk memelihara kemuliaan. Sikap-sikap tadi, secara langsung dapat mendorong setiap komponen masyarakat untuk bersikap toleran sesuai dengan prinsip-prinsip yang di ajarkan agama islam. Inilah ciri mendasar dari rasa dan sikap yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, kesatuan dan kemanusiaan.<sup>33</sup>
- b. Melakukan konservasi sumber daya alam dengan sejumlah ekosistem yang ada di dalamnya dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Sikap masyarakat yang saleh secara sosial, selalu akan menjadikan alam sebagai mitra, tidak untuk dieksploitasi apalagi untuk dirusak (QS. al Qashash: 41). Implikasi dari sikap masyarakat yang demikian, tentu bukan hanya sekedar menjadikan alam sebagai mitra dalam mempelajari kehidupan, tetapi jauh yang lebih penting adalah mempraktikkannya.
- c. Melatih dan mengajar orang yang tidak mampu dalam konteks keilmuan. Prinsip ini sejalan dengan taushiyah Imam Ali yang menyebutkan bahwa: "*Andaikan kebodohan seperti wujud manusia, maka pasti aku akan membunuhnya*". Ditambah lagi hadits Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya keutaman orang yang berilmu diatas orang yang beribadah bagaikan pancaran sinar bulan purnama di atas pancaran sinar bintang-bintang*" (HR. Ahmad). Oleh karena itu, mendidik dan dididik adalah kewajiban bersama seluruh umat manusia. Tuanya jelas, yakni mengembangkan dan membangun prinsip kebersamaan dan kebaikan dengan penuh kataqwaan.
- d. Menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya. Menjunjung tinggi amanah yang diberikan dan selalu memberi kemanfaatan dan kemaslahatan untuk kepentingan umat manusia. Ujung dari kegiatan ini adalah mengembangkan dan membangun semangat kompetitif dan prestatif yang jujur di kalangan masyarakat yang lebih luas.

---

<sup>32</sup> Ali Anwar Yusuf, *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran*, 72.

<sup>33</sup> Yayat Hidayat, *Pembangunan Daerah Berbasis Kesalehan Sosial* (Cirebon: Aspi Press, 2008), 97-99.

- e. Membesuk orang sakit adalah bagian dari etika sosial. Dalam pandangan Islam, “membesuk orang sakit” adalah masalah yang sangat penting dan banyak manfaatnya, dan merupakan salah satu hak setiap mukmin bagi saudaranya. Mendatangi orang sakit dan menanyakan keadaannya dengan memperhatikan bahwa orang sakit sangat mengharapkan kunjungan sahabat, kerabat, dan keluarganya adalah hal yang tidak perlu dipertanyakan dan bersifat dharuri atau wajib.<sup>34</sup>

### **Kesalehan Sosial Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi**

Pondok Pesantren Assalafiyah II berlokasi di Kampung Babakan Tipar, Desa Cimahi, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi. Lokasi ini merupakan basis utama lahirnya pondok-pondok pesantren di Sukabumi karena ulama-ulama kharismatik dan menjadi rujukan di Sukabumi sebagian besarnya lahir dan berasal dari kecamatan Cicantayan, misalnya KH. Ahmad Sanusi yang pada 07 November 2022 lalu dinobatkan sebagai pahlawan nasional karena jasa-jasanya sebagai ulama yang gigih melawan penjajahan di Indonesia, khususnya di Sukabumi. Selain itu, KH. Ahmad Sanusi juga salah satu pendiri Persatuan Umat Islam (PUI) bersama KH. Abdul Halim dan Raden Syamsuddin pada tahun 1917.<sup>35</sup>

Pondok Pesantren Assalafiyah II berdiri sejak 10 Agustus 1990. Dengan demikian, usia Pondok Pesantren Assalafiyah II sudah relatif tua, yakni sekitar 32 tahun. Visi Pondok ini adalah mencetak santri yang memiliki kematangan ilmu dan fisik seperti disinyalir oleh Al-Qur'an, yakni بسطة في العلم والجسم. Sedangkan misi Pondok Pesantren Assalafiyah II sebagai derivasi dari visi di atas adalah mencetak manusia yang bertakwa melalui pembinaan ibadah, mencetak manusia yang cerdas dan profesional melalui pendalaman kitab-kitab keagamaan serta mencetak manusia mandiri melalui pembinaan akhlak dan keterampilan.

Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Putri Assalafiyah II ini meliputi Marhalah Ula, Marhalah Wustho dan Marhalah 'Ulya. Pendidikan lain yang bersifat tambahan atau pembinaan keterampilan dilakukan dalam bentuk pengembangan tilawatil qur'an, bahtsul masail, pidato, kaligrafi, qasidah, masak-memasak dan jahit-menjahit.

Sebagai salah satu pesantren salaf (tradisional), kurikulum yang diaplikasikan di Pondok Pesantren Assalafiyah II adalah berpusat pada pembelajaran dan pendalaman kitab-kitab kuning. Di samping itu, untuk menggali potensi dan bakat santriwati, Pondok Pesantren Assalafiyah II juga menyelenggarakan program-program ekstrakurikuler, seperti seni marawis, hadrah, qasidah, *munazharah*, *muhadharah* dan lain sebagainya.

Adapun untuk menumbuh-kembangkan kemandirian santriwati, di Pondok Pesantren Assalafiyah II juga secara aktif memfasilitasi program-program yang relevan, salah satunya kewajiban santriwati untuk masak sendiri dalam aktivitas makan sehari-hari. Sedangkan pembentukan karakter peduli pada lingkungan salah satunya melalui program piket harian, yakni dalam seminggu sekali setiap santriwati dijadwalkan untuk melaksanakan kewajiban piket, seperti membersihkan rumah guru, menyapu halaman, membersihkan musalla dan lain sebagainya.

<sup>34</sup> Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, 30.

<sup>35</sup> Periksa <https://pui.or.id/sejarah-pui/>

Biasanya program piket harian ini dilakukan oleh 30 santriwati per hari dengan pembagian tugas piket masing-masing.

Saat ini, jumlah santriwati di Pondok Pesantren Assalafiyah II adalah 178 orang. Sebagian besar santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II berasal dari Sukabumi dan selebihnya berasal dari luar Sukabumi, seperti Jabodetabek, Cianjur, Bandung, Sumedang, Purwakarta, Banten, Palembang, Padang dan adapula dari Singapura. Persentase jumlah santriwati yang berasal dari Sukabumi asli  $\pm$  60% dan dari luar Sukabumi sekitar 40%. Sementara itu, jika didasarkan pada tingkat atau *marhalah*, maka klafisikasi santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II yang duduk di tingkat Ula sebanyak 100 orang, tingkat Wustho sebanyak 48 orang dan tingkat 'Ulya sebanyak 30 orang.

Jika Marx melihat hubungan produksi dari sisi ekonomi, maka Bordieu melihat hubungan produksi dari sisi budaya. Dengan teori strukturalisme konstruktivis, Bordieu melihat produk budaya merepresentasikan bagaimana sebuah kekuatan yang ada dalam masyarakat (struktur) dapat memengaruhi dan mengendalikan kesadaran dan tindakan agen di dalam proses penciptaan budaya.

Dalam konteks hubungan struktur dengan agen, Bordieu mencoba memberikan sumbangan pemikirannya lewat konsep habitus dan arena (*field*). Habitus merupakan kebiasaan, skema, atau pola yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan sosial agen yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Habitus agen dibentuk melalui proses dialektika antara posisinya dalam struktur dengan pengalaman hidupnya sendiri. Sementara arena dipandang sebagai sebuah pertarungan sosial yang diperjuangkan. Habitus dan arena berdialektika diantara relasi struktur-agen. Arena mengkondisikan habitus. Sebaliknya, arena dikondisikan oleh habitus.

Konsep habitus digunakan sebagai konsep dasar untuk menganalisis proses konstruksi kesalahan sosial santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi. Habitus santriwati bila ditelusuri dari latar belakangnya memang dominan mengarah pada arena pesantren. Semua santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi sebelum memutuskan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah II sudah bersentuhan dengan arena pesantren.

Pengalaman inilah yang membentuk struktur objektif dari santriwati untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi. Dengan struktur subjektif yang dilatarbelakangi pengalaman bersentuhan dengan arena pesantren. Maka santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berinteraksi dalam arena pesantren. Semua informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama telah bersinggungan dengan arena pesantren.

Hana, Radipa, Dewi, Risna, Maulida dan Siti Muthmainnah, misalnya, telah bersentuhan dengan arena pesantren sebelum melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi. Maulida berasal dari keluarga yang hampir seluruhnya alumni dan simpatisan pesantren. Risna berasal dari keluarga pesantren. Begitu pula Siti Muthmainnah yang saudara serta tetangganya mayoritas adalah alumni pesantren.

Kendati demikian, santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi tidak hanya memiliki arena pesantren, melainkan lebih dari satu arena. Arena-arena tersebut membentuk struktur mental kognitif santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi. Oleh karena itu, proses kreatif dalam menghasilkan

produk budaya secara sadar maupun tidak, terbangun dari habitus. Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi masing masing memiliki habitus yang berbeda-beda.

Habitus secara sadar maupun tidak sadar menggerakkan santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi pada pilihan-pilihan dan membatasi pilihan-pilihan. Termasuk dorongan untuk menciptakan praktik keagamaan secara lebih intens (kesalehan sosial).

Habitus menentukan arah orientasi sosial, cara berpikir dan etos. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk persepsi, pemikiran dan tindakan dari santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi. Motivasi yang dimiliki santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi untuk mengkonstruksi kesalehan sosial tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dilewati setiap santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorisasikan data-data yang menjadi habitus santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi dalam mengkonstruksi kesalehan sosial. Berikut ini adalah kategorisasinya.

| Temuan   | Sub Dimensi | Dimensi  | Konsep  |
|--|-------------|----------|---------|
| Model pondok pesantren dan guru yang diidolakan oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi | Selera      |          | Habitus |
| Sosialisasi keluarga<br>Sosialisai teman<br>Sosialisasi tetangga   | Nilai       |          |         |
| Buku bacaan santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi  | Pengetahuan | Kognitif |         |

### 1. Selera

Habitus agen berpengaruh dalam arena yang memungkinkan mereka untuk melakukan praktik sosial antara lain untuk menghasilkan produk budaya. Selain habitus dan arena, selera juga penting karena produk budaya merupakan selera yang terbentuk atau meningkat dari pengalaman, hasrat, hingga akhirnya menjadi sebuah tindakan atau produk budaya. Produk budaya yang dihasilkan oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi dipengaruhi oleh selera, seperti model

dan tradisi pondok yang diidolakan oleh mereka. Misalnya, komentar Risna tentang Pondok Pesantren Assalafiyah II,

*“Mondok disini adalah pilihan saya sendiri. Awalnya pengen mondok ke Lirboyo tapi oleh ortu disuruh mondok di daerah dekat dulu dan harus di daerah Sukabumi. Setelah itu saya searching di internet. Menurut saya Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi adalah model pesantren yang sesuai dengan selera saya karena Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi adalah pesantren yang khusus putri dan sangat disiplin dalam membiasakan tatakrama atau adab bagi santri-santrinya. Suasana di pondok ini sangat nyaman. Saya disini bisa benar-benar merasakan khusyuk dalam beribadah. Disini juga bisa lebih mengerti dan memahami karakter setiap orang. Bisa lebih menghargai yang saya lakukan.”<sup>36</sup>*

Sebagaimana hal tersebut juga diungkapkan Dewi bahwa,

*“Sebelum menjadi santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II, saya pernah mondok di Darur Rahman IBS Jakarta. Sekolah di MA Assajiliyyah Cicurug jurusan IPS. Mondok di Pondok Pesantren Assalafiyah II merupakan pilihan sendiri. Alasannya adalah karena ingin mengalami mondok di pondok pesantren salaf. Dari saudara saya, teh Ani yang merupakan alumni. Dulu teh Ani sering memberi informasi kepada saya seputar Pondok Pesantren Assalafiyah 2. Di antara yang paling sering diulang-ulang oleh teh Ani bahwa Pondok Pesantren Assalafiyah II itu merupakan pondok yang ketat dan disiplin dalam mengajar dan membiasakan santriwati bertatakrama dan sopan. Awalnya kaget dengan beberapa kebiasaan maupun aturan Pondok karena berbeda dengan pengalaman saya waktu mondok Darurrahman IBS Jakarta yang lebih merupakan pesantren modern. Tapi melalui adaptasi dari waktu ke waktu, pada akhirnya saya bisa betah dan merasa cocok dengan kegiatan dan kebiasaan di Pondok Pesantren Assalafiyah II. Selain itu, saya benar-benar merasa beruntung mondok di Assalafiyah II karena saya dapat mengalami dan mengikuti program mengaji, jamaah dan kegiatan lainnya dengan cara yang sangat disiplin”.<sup>37</sup>*

Kecenderungan sikap dan tindakan santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi sangat dipengaruhi oleh program atau kegiatan pesantren yang dijalani sehari-hari. Misalnya, piket, bersih-bersih masal, makan bersama dan lain sebagainya.

*“Guru-guru disini sangat tegas dan disiplin sehingga saya sebagai santrinya juga termotivasi untuk bisa lebih disiplin, kuat dan percaya diri. Selain itu, guru-guru disini sangat semangat mengajar. Bahkan dalam keadaan sibuk dan sakit sekalipun, guru-guru disini tetap memaksakan diri untuk mengajar. Sehingga saya sebagai santri mereka juga semangat belajar dan bercita-cita jika suatu saat nanti saya menjadi guru saya akan meniru guru-guru saya disini”.<sup>38</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh para santriwati lain bahwa,

*“Semua guru di Pondok Pesantren Assalafiyah 2 sungguh luar biasa karena beliau-beliau berpengetahuan luas, memiliki semangat kuat dalam mengajar serta peduli bahkan kepada hal-hal kecil dalam keseharian santriwati.*

<sup>36</sup> Risna, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>37</sup> Dewi, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>38</sup> Ida Pajrun Filail, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

*Karena itu, saya sebagai santrinya merasa malu kalau malas-malasan, tidak semangat belajar dan tidak sopan”.*<sup>39</sup>

*“Saya mondok di Pondok Pesantren Assalafiyah II adalah pilihan sendiri karena sebenarnya saya sudah ingin mondok sejak lulus sekolah SMP tapi karena beberapa hal akhirnya tertunda. Saya memilih mondok di Assalafiyah II karena pesantrennya khusus putri dan masih bisa lanjut kuliah di kampus terdekat. Saya merasa beruntung bisa diajar oleh guru-guru saya di Assalafiyah II karena beliau-beliau sangat teliti dalam mendidik santrinya, sangat perhatian akan kepribadian santrinya dan tegas dalam mendidik santrinya. Saya merasa lebih mandiri. Sedikit demi sedikit saya juga bisa mempraktikkan pola hidup yang lebih sopan dan penuh tatakrama.”*<sup>40</sup>

## 2. Nilai

Agen menghasilkan suatu produk budaya ditentukan juga oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan antara habitus, arena, dan modal. Menurut Bordieu, habitus merupakan kecenderungan subjektivitas yang disosialisasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa habitus seseorang didapat dari sosialisasi subjektif seseorang.

Sejak kecil Risna sudah akrab dengan lingkungan pesantren karena ia berasal dari keluarga pesantren. Hampir tiap hari Risna menyaksikan langsung bagaimana kehidupan pesantren. Bapaknyanya, yang merupakan kyai, selalu memberikan contoh perilaku-perilaku baik di depan anak-anaknya. Misalnya, ayah Risna adalah orang yang suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Karena itu, sejak usianya yang masih kecil, Risna suka membaca dan membantu orang lain.

*“Kalau ada yang lagi murung langsung saya tanya dan ajak diskusi. Kalau sakit saya langsung dikasih obat. Karena itu sudah kewajiban dan saya suka membantu orang lain. Selain itu, kalau bisa membantu orang saya itu merasa senang. Karena sejak kecil saya sering melihat bapak membantu orang lain. Bapak saya itu adalah orang yang sangat senang melihat orang lain bahagia.”*<sup>41</sup>

*Habitus* yang merupakan kecenderungan subjektivitas yang disosialisasikan juga dapat dilihat dari pengakuan Radipa sebagai santriyati yang suka membaca. Kebiasaan membaca tersebut sudah mulai muncul sejak dulu karena di lingkungan keluarganya, dia sering melihat ayahnya membaca buku.

*“Saya sangat suka membaca. Kebiasaan membaca sudah saya lakukan sejak saya masih sekolah MTS. Saya tertarik dan pada akhirnya suka membaca karena sejak kecil saya sering lihat ayah membaca di rumah.”*<sup>42</sup>

Kendati demikian, habitus bukanlah merupakan sebuah struktur yang tetap dan tak dapat berubah. Namun dapat diadaptasi oleh agen karena habitus terbentuk oleh pengalaman sepanjang kehidupan dari sosialisasi keluarga, sosialisasi media, lingkungan kerja, dan masyarakat.

<sup>39</sup> Dewi Aulia, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>40</sup> Siti Muthmainnah, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>41</sup> Risna, wawancara.

<sup>42</sup> Radipa, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

Salah satu santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi, yaitu Risna sudah mulai terbiasa mengurus santriwati lain di kamarnya yang sedang kesulitan, bermasalah dengan temannya, sakit dan lainnya. Risna, yang juga sebagai seksi pendidikan, juga terbiasa mengontrol dan mengarahkan santriwati lain untuk segera berangkat ke majelis saat jadwal mengaji, mengarahkan untuk belajar dan lain-lain.

*“Awalnya saya malu dan merasa tidak pantas ketika saya ditunjuk untuk menjadi ketua kamar (raisah hujrah). Saya itu merasa tidak enak sama santriwati lain untuk menyuruh segera berangkat ke kelas saat waktu mengaji karena sebelumnya saya termasuk orang yang tidak terlalu suka menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tapi lama-kelamaan, karena itu sudah kewajiban saya, ya mau tidak mau saya harus melaksanakan kewajiban saya. Selain itu, saya bisa belajar untuk mengajak orang lain untuk lebih giat belajar. Sejak saya menjadi pengurus, saya merasa lebih punya tanggung jawab, sabar dan ikut membimbing anggota kamar untuk tidak sering melanggar aturan pondok.”<sup>43</sup>*

Dengan demikian, sosialisasi lingkungan kerja di seksi pendidikan turut membentuk habitus Risna dan Radipa dalam mendefinisikan dunia sosial yang diobjektivikasi ke dalam produk budaya. Proses dialetika habitus, modal, dan arena terjadi melalui interaksi dengan keluarga, membaca buku dan budaya organisasi.

Budaya organisasi juga memiliki peran dalam proses dialetika antara habitus, modal, dan arena yang mempengaruhi reproduksi sosial. Budaya organisasi merefleksikan ideologi organisasi yang menginternalisasi pola pikir dan sikap anggota organisasi tersebut.<sup>44</sup> Budaya organisasi tersebut diekspresikan melalui nilai, norma, kepercayaan, sikap, simbol, dan ritual yang terdapat di dalam suatu organisasi.

Seksi pendidikan tentu saja memiliki budaya organisasi yang diekspresikan melalui sikap dan tindakan, yaitu peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, Risna sebagai salah satu seksi dari organisasi Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi, seksi pendidikan merupakan bagian dari struktur organisasi santriwati yang memiliki kapasitas untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi, seperti mengontrol dan mengarahkan santriwati hadir tepat waktu ke kelas, mengecek peralatan KBM di kelas, mengkonfirmasi kehadiran guru yang akan mengajar dan lain sebagainya.

Budaya organisasi cenderung mempengaruhi proses dialetika antara habitus, modal, dan arena dalam reproduksi sosial. Seperti yang direfleksikan dalam kegiatan seksi pendidikan dalam hal mengontrol semua hal yang berkaitan dengan program-program pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah II. Dari yang semula tugas-tugas dari seksi pendidikan adalah aktivitas yang tidak terbiasa dilakukan, pada akhirnya juga turut membentuk perilaku Risna yang menjadi anggota dari seksi pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah II.

<sup>43</sup> Risna, wawancara.

<sup>44</sup> Muhammad Sairi, “Hubungan Sosial Keagamaan Kaum Nahdliyin dan Hindu di Bali: Studi Kasus Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2021). Baca, Muhammad Sairi, "Sectarianism in Islam: The Studi of Khawarij and Majlis Mujahidin Indonesia" *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya* 38, No 1 (2021), 58-67.



### 3. Pengetahuan

Menurut Bordieu, kebutuhan terhadap budaya baik itu produksi budaya ataupun konsumsi budaya berkaitan dengan pendidikan dan asal-usul sosial.

*“surveys establish that all cultural practices (museum visits, concert-going, reading etc.), and preferences in literature, painting or music, are closely linked to educational level (measured by qualifications or length of schooling) and secondarily to social origin. The relative weight of home background and of formal education (the effectiveness and duration of which are closely dependent on social origin) varies according to the extent to which the different cultural practices are recognized and taught by the educational system, and the influence of social origin is strongest other things being equal-in 'extra-curricular' and avant-garde culture.”*<sup>45</sup>

Kebutuhan produksi dan konsumsi budaya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dibentuk oleh latar belakang pendidikan dan sosial. Hal tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh selera bahwa kecenderungan individu memiliki latar belakang sosioekonomi seperti kelas sosial yang dapat menentukan posisi seseorang di dalam stratifikasi sosial mereka.

Kelas sosial santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi sebagian besarnya berasal dari kelas terpelajar yang didasarkan atas latar belakang pendidikannya yaitu alumni pondok pesantren.

*“Hampir semua keluarga saya pendidikannya ya di pesantren. Jadi saya mondok itu sudah pilihan sendiri. Saya mendapat informasi tentang Pondok Pesantren Assalafiyah II dari Teh Elly (Alumni). Dia memberitahu saya bahwa program dan kegiatan Pondok Pesantren Assalafiyah II berjalan disiplin. Seperti kebersihan, kedisiplinan dan bisa belajar kitab kuning. Di Pondok sebelumnya tidak belajar kitab kuning.”*

Berdasarkan hal tersebut, santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi juga akan mengkonsumsi produk budaya yang sesuai dengan kelas sosialnya. Misalnya, salah satu santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi, yaitu Siti Muthmainnah yang gemar membaca buku-buku tasawuf.

*“Saya sangat menyukai disiplin ilmu Adab atau akhlak, seperti Ta’limul Muta’allim. Kesukaan saya pada disiplin ilmu tasawwuf karena di dalamnya memuat pembahasan tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih baik, beradab dan berperilaku baik.”*<sup>46</sup>

Habitus merupakan pola pikir yang diwujudkan oleh tindakan aktor dalam menghadapi realitas sosial yang merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai yang dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur di dalam suatu arena. Habitus santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi dalam menghasilkan praktek kesalahan sosial juga dibentuk oleh pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku.

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki waktu ajar cukup banyak di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi adalah tasawwuf. Jika dibandingkan dengan

<sup>45</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Trans. dari *La Distinction: Critique Sociale du Jugement* (1979) (Cambridge: Harvard University Press, 1984), 89.

<sup>46</sup> Siti Muthmainnah, wawancara.

disiplin sejarah, misalnya, maka kajian kitab-kitab tasawwuf lebih banyak sekitar tiga kali lipat. Begitu pula, jika dibandingkan dengan kajian fikih, maka waktu materi kitab tasawwuf lebih banyak sekitar dua kali lipat baik di tingkat ibtida', wustha maupun tingkat 'ulya.

Salah satu kitab tasawwuf yang wajib dipelajari secara intensif untuk santriwati tingkat ibtida' dan wustha adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Di salah satu bagian kitab tersebut dinyatakan bahwa,

"إعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره"

"ilmu dan kemanfaatan ilmu hanya bisa diperoleh dengan cara mengagungkan ilmu itu sendiri dan ahlinya serta takzim dan memuliakan guru"

Frase di atas kemudian menjadi informasi yang melekat dalam diri santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi.

"Kalau guru perempuan cium tangan. Kalau guru laki-laki nmenunduk. Karena itu bagian dari cara mendapat keberkahan sebagaimana dijelaskan saat mengaji kitab-kitab akhlak, seperti *Ta'limul Muta'allim*."<sup>47</sup>

Begitu pula, kebiasaan santriwati untuk meminta ijin terlebih dahulu kepada guru setiap kali hendak pergi keluar dari area pesantren, misalnya untuk membeli kebutuhan di toko luar pesantren, mau mengambil uang tunai di ATM dan lain sebagainya.

"Setiap kali saya mau keluar untuk membeli sesuatu atau ada keperluan lain, saya selalu ijin karena itu sudah peraturan pesantren dan kalau gak ijin saya takut ilmu saya tidak berkah. Saya sebagai santri disini wajib untuk ijin kepada guru kalau mau pergi keluar karena itu salah satu takzim murid kepada guru dan kalau santri tidak takzim kepada guru nanti ilmunya tidak berkah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*."<sup>48</sup>

Setelah menganalisis habitus santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi yang menjadi latar belakang konstruksi kesalehan sosial, maka bagian ini akan menganalisis modal-modal yang dimiliki oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi.

| Temuan  | Sub Dimensi | Dimensi | Konsep |
|---|-------------|---------|--------|
| Hasil pengetahuan<br>Selera   | Budaya      | Alokasi | Modal  |
| Jaringan dan kedudukan sosial yang dimiliki santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi | Sosial      |         |        |
| Jatah uang jajan santriwati Pondok Pesantren  | Ekonomi     |         |        |

<sup>47</sup> Dewi Aulia, 14 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>48</sup> Risna, wawancara.

|   |          |  |  |
|---|----------|--|--|
| Assalafiyah II<br>Sukabumi  |          |  |  |
| Simbol-simbol<br>santriwati Pondok<br>Pesantren<br>Assalafiyah II<br>Sukabumi | Simbolik |  |  |

Agen menghasilkan suatu produk budaya ditentukan oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan dinamika antara habitus, arena, dan modal. Secara tidak sadar habitus menyaring pilihan tindakan agen agar sesuai dengan arenanya. Setiap agen berupaya untuk memproduksi dan mereproduksi aneka wacana demi meraih apresiasi dari masyarakat dalam rangka mempertahankan atau merebut posisi dominan. Kedudukan agen dalam arena ditentukan oleh modal-modal seperti modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorisasikan modal-modal yang dimiliki oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi di dalam arena pesantren. Berikut ini adalah kategorisasinya.

Modal budaya merupakan pemilikan agen yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan (gaya pakaian, cara bicara, selera, gerak-gerik tubuh khas, dan sebagainya). Dalam penelitian ini, modal budaya yang dimiliki oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II adalah selera dan pengetahuan.

Selera santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II tercermin dari model dan tradisi Pondok pesantren yang mereka idolakan. Selera tersebut dipengaruhi oleh program dan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, yaitu kurikulum atau sistem pembelajaran, kedisiplinan, kebersihan dan lain-lain.

Modal budaya berikutnya adalah hasil pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku. Risna, Dewi dan Siti Muthmainnah memiliki kebiasaan dan kegemaran membaca buku-buku Tasawuf, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, *Bidayat al-Hidayah* karya al-Ghazali, *Tanbih al-Ghafilin* karya al-Samarqandi dan lain-lain. Kebiasaan membaca tersebut, menciptakan nilai-nilai pola pikir dalam mendefinisikan dunia sosial yang diwujudkan oleh praktik kesalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hal di atas tercermin dari perilaku keseharian santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II, seperti takzim kepada guru, berusaha memberikan contoh kepada santriwati junior, tanggung jawab dan lain sebagainya. Semua praktik tersebut bukanlah kebiasaan yang lahir begitu saja, tetapi juga sangat dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai yang dihasilkan dari kegiatan membaca buku. Dari nilai yang tersimpan di memori lalu menjadi *frame work* dalam terwujudnya perilaku-perilaku kesalahan sosial mereka.

Modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial yang dimiliki oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II. Menjadi salah satu pengurus dan anggota organisasi di pesantren juga turut mempengaruhi munculnya perilaku kesalahan sosial santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II.

*“Sejak saya menjadi pengurus Pondok, saya bisa belajar lebih sabar dengan cara membimbing adik-adik santriwati yang lain. Saya bisa lebih peduli dan perhatian kepada orang lain serta lebih dewasa. Misalnya, ada anggota*

*kamar saya sedang bermasalah, maka saya terlebih dahulu memahami apakah itu masalah individu atau berhubungan dengan banyak pihak. Kalau masalah individu, maka saya ajak diskusi secara privat. Kalau masalah banyak orang maka saya ajak musyawarah. Kalau ada anggota kamar yang sakit, saya langsung memberinya obat atau diantar ke dokter.”<sup>49</sup>*

Sebagaimana hal di atas juga dirasakan oleh Siti Muthmainnah. Sejak diangkat menjadi pengurus Pondok, ia merasakan perubahan-perubahan dalam menentukan sikap. Ia juga merasa dapat secara bertahap menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, dewasa, bijaksana dan adil.

*“Merasa lebih berhati-hati dalam mengemban tugas. Kalau ada anggota kamar yang bermasalah, saya berusaha mendiskusikan bersama, kemudian diberi nasihat atau motivasi agar masalah bisa terselesaikan. Semua itu saya lakukan agar dapat membiasakan kejujuran anggota kamar dan tidak menutupi permasalahan ataupun hal yang sifatnya perlu diketahui seluruh anggota kamar. Kalau kamar kotor dan berantakan, saya berusaha menegur petugas piket kebersihan kamar yang terjadwal, diberikan arahan agar tidak terulang kembali dan berusaha menegakkan sanksi kepada anggota kamar yang bagian piket.”<sup>50</sup>*

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi terbentuk secara rasional dan terstruktur. Kesalehan sosial tersebut sebagai praktik keagamaan yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi muncul berdasarkan *habitus* dan *capital* santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi.

*Habitus* santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi terdiri dari model pesantren yang dianggap sesuai dengan kebutuhan (selera), nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri santriwati berdasarkan sosialisasi keluarga, teman dan lingkungan sekitar dan pengetahuan yang telah terinternalisasi dalam diri santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi dalam mempersepsi lingkungan sekitarnya. Sedangkan *capital* santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi terdiri dari hasil pengetahuan (budaya), jaringan dan kedudukan sosial, ekonomi dan simbolik. *Habitus* dan *capital* tersebut kemudian diaplikasikan di pesantren Assalafiyah II Sukabumi yang menjadi *field* (ranah), yakni tempat santriwati tinggal dan bersaing dalam mencapai kesalehan sosial.

## Daftar Pustaka

- Annajah, Ulfah, dan Nailul Falah. “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 13, no. 2 (2016): 102–115.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

<sup>49</sup> Siti Maulida Pajrun, 16 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>50</sup> Siti Muthmainnah, 16 September 2022, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Bisri, Mustofa. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Bandung: Mizan, 1996.
- Bourdieu, Pierre dan Loic JD. Wacuant "The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Work-shop)." Dalam Piere Bourdieu dan L.J.D. Wacquant (ed.), *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press, 1977.
- Haidar, Ilyas Abu. *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1986.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 2017.
- Riadi, Haris. "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman." *Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49-58.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Sairi, Muhammad. "Hubungan Sosial Keagamaan Kaum Nahdliyin dan Hindu di Bali: Studi Kasus Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2021.
- , "Sectarianism in Islam: The Studi of Khawarij and Majlis Mujahidin Indonesia." *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya* 38, no. 1 (2021): 58-67.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic Piety on The Rural Economic Behavior In Suralaya, Jawa Barat Province)*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Wibowo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Yayat Hidayat, dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/komoditas-baru-bernama-kesalehan-sosial>. Diakses 20 Mei 2022.
- Yusuf, Ali Anwar. *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.
- Zainuddin. *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- [https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/2018-SURVEI\\_INDEKS\\_KESALEHAN\\_SOSIAL\\_TAHUN\\_2018](https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/2018-SURVEI_INDEKS_KESALEHAN_SOSIAL_TAHUN_2018). Diakses 20 Mei 2022.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>